

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Dan Hukum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Sejak dulu hingga kini, dalam bahasa Indonesia ditemukan banyak kata serapan yang berasal dari bahasa asing, lalu resmi menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah perkataan dakwah yang berasal dari bahasa Arab.

Da'wah secara etimologi, berasal dari kata “يدعو – دعا” - دعوة“ (*da'a-yad'u-da'watan*), yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong.¹ Arti ini, oleh Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, diperluas menjadi penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²

Menurut para ahli bahasa kata dakwah ini mempunyai beberapa pengertian yang diantaranya adalah:

- a. Mengharap dan berdo'a kepada Allah SWT SWT, misalnya *da'Allah SWT* (Q.S: Al-Qur'an Al-Baqarah 2: 186):

¹Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), h.439.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah 2: 186):)

- b. Mendorong seseorang untuk memeluk sesuatu keyakinan tertentu (Q.S: Al-Baqarah 2: 221) :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أُعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ ۗ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

Artinya: “dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik,

walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah SWT mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (Q.S: Al-Baqarah 2: 221)

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli yang dikutip dari Ghazali Darussalam, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.³
- b. Pendapat Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali⁵, bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

³Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malaysia; Nur Niaga SDN. BHD, 1996), Cet.1. hlm.5.

⁴Abdul Kadir Sayid Abd.Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo; Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah,1987), Cet.1, hlm.10

⁵Beliau adalah seorang ulama besar, pemikir muslim zaman klasik, hidup sampai awal abad ke-12, pendapatnya dituangkan dalam kitabnya yang sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*.

- c. Amrullah Ahmad menyatakan dalam buku *Dakwah Aktual* bahwa pada hakikatnya dakwah Islam merupakan “Usaha mengaktualisasikan nilai-nilai imani atau teologis dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam tataran realitas individu dan sosial kultural dalam rangka mewujudkan nilai Islam di semua kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.”⁶
- d. Sementara Didin Hafidudin mengatakan bahwa kegiatan dakwah adalah suatu aktivitas yang mulia di mana setiap muslim dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk khairul ummah. Karena pada dasarnya hakikat dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditanggung oleh para pengemban dakwah untuk mengukuhkan sasaran-sasaran dakwah agar masuk ke jalan Allah SWT. Secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.⁷

Dari pengertian atau definisi di atas, dapat disimpulkan:

⁶Amrullah Ahmad, *Dakwah Aktual*, (Jogyakarta: PLP2M, 1985), cet. Ke-2 hlm.3.

⁷Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm.77.

- a. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- b. Usaha yang dilakukan itu adalah: (1) mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, dan (2) amar ma'ruf dan pembangunan masyarakat (ishlah), dan (3) nahi munkar.
- c. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridlai Allah SWT.

2. Landasan Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW.

Adapaun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” (QS. Ali Imron: 110).

Perintah berdakwah bagi setiap muslim sudah ditegaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an berikut rincian prinsip-prinsip metode dakwahnya sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih menge-tahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An- Nahl: 125)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kita diwajibkan untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan Mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju Ridho-Nya.

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan. Karena Islam adalah agama yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu, dan sebagainya ⁸

⁸A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), hal.71-72

B. Sistem Dakwah

Nasrudin mendefinisikan Menurut arti bahasa "sistem" adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan lalu membentuk satu kesatuan yang kolektif.

Sedangkan menurut Iskandar Wiryakusumo "sistem" adalah suatu organisasi dari kumpulan komponen yang berhubungan satu sama lain. Kemudian sistem itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Suprasistem, yaitu sistem yang lebih kompleks atau lebih besar yang terdiri dari banyak komponen.
2. Subsistem, yaitu sistem yang lebih kecil yang mungkin merupakan bagian dari sistem.

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil yang merupakan bagian dari dakwah.

Beberapa subsistem yang menjadi komponen-komponen dari dakwah tersebut adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri:

1. *Da' I* (subyek dakwah)
2. *Mad'u* (mitra dakwah)
3. *Maddah* (materi dakwah)
4. *Wasilah* (media)
5. Metode (thariqah)
6. *Atsar* (efek dakwah)

Semua unsur-unsur dakwah diatas adalah saling berhubungan antara satu sama lain, jika ada satu sistem saja yang terlepas maka akan mengganggu target dakwah.

Sistem dapat disebut juga sebagai sistem *input-output* maksudnya bahwa sistem dakwah dibentuk dari komponen-komponen yang mentransformasikan input menjadi output, sedangkan yang kedua adalah sistem *terbuka* dan sistem *feedback* maksudnya bahwa sistem dakwah itu dipengaruhi oleh *umpan balik* yang datang dari sistem itu sendiri. Meskipun umpan balik itu tidak langsung tetapi output sistem yang diberikan pada lingkungan akan mempengaruhi kondisi lingkungan dengan kadar apapun.

Adapun unsur-unsur dakwah yaitu: 1) materi dakwah,2) juru dakwah (*da'i*), 3) objek dakwah (*mad'u*), 4) metode dakwah, 5) sarana dakwah (alat dakwah) dan 6) tujuan dakwah.⁹

1. Materi Dakwah

Allah SWT Swt telah memberi petunjuk tentang materi dakwah yang harus disampaikan, Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ali-Imran 3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁹ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif,1993), cet.ke-4, hlm. 20

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imron: 104)

Dalam ayat tersebut yang dimaksud *al-khair* adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Al-khair*, menurut Rasulullah sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.¹⁰

Materi dakwah disini berisikan seluruh ajaran agama Islam, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an, dan Hadits Nabi atau tersirat darinya. Ajaran inilah wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam yang benar-benar dapatdiketahui dan dihayati serta diamankan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

2. *Da'i* (Juru Dakwah)

Orang yang bertugas berdakwah adalah setiap muslim dan setiap orang yang baligh lagi berakal dari umat Islam

¹⁰Ar-Rifai, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

mereka dibebankan kewajiban berdakwah, baik ia laki-laki maupun perempuan, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya. Seorang *da'i* diperintahkan berdakwah dengan terus menerus dan tidak bosan-bosan, karena tugas dan kewajibannya menyampaikan dan menerangkan ajaran Allah SWT.

Berhasil tidaknya gerakan dakwah ditentukan oleh kompetensi *da'i*, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

1. Kompetensi substantif
 - a. Memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar.
 - b. Memiliki akhlakul karimah, hal ini terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya yang senantiasa bersifat *shiddiq*, amanah, sabar, tawaddu', adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya.
 - c. Memahami hakekat dakwah. Yaitu mengadakan perubahan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-hadits.
 - d. Mencintai objek dakwah (*mad'u*) dengan tulus.
 - e. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.
 - f. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas.

2. Kompetensi Metodologis

- a. Da'i harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosa dan menemukan kondisi objektif permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwah.
- b. Da'i harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dakwah serta kondisi lingkungannya
- c. Berdasarkan kedua hal di atas, da'i harus mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukan.
- d. Merealisasikan perencanaan.

3. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT Surat As-saba':28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*” (QS. As-Saba':28).

Berdasarkan ayat di atas, dapat difahami bahwa objek dakwah atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Kalau yang menjadi sasaran dakwah adalah semua orang, sudah barang tentu yang harus dilihat dan sekaligus dipertimbangkan adalah jenis atau kelompok masyarakat tersebut, baik dilihat dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, sistem sosial, kedudukan, usia.

Setelah kondisi masyarakat sasaran dakwah diketahui dengan rinci, materi dan pendekatan dakwah tidak perlu selalu sama. Pemetaan, pemilahan, penentuan skala prioritas di dalam pelaksanaan dakwah itulah yang harus menjadi topik pembahasana para pelaku dakwah sebelum terjun langsung kepada sasaran. Dengan demikian, strategi dan metode dakwah menjadi hal yang tidak boleh di abaikan. Berdakwah kepada kelompok pendidikan tinggi (mahasiswa) tentu harus tidak sama strategi, metode, dan pilihan materinya dengan kalau dakwahnya disampaikan kepada para lulusan SD atau tidak berpendidikan.

4. Metode Dakwah

Yang dimaksud metode dakwah di sini yaitu suatu cara yang digunakan untuk berdakwah. Kalau merujuk pada ayat Al-Qur'an diatas (Q.S. An-Nahl: 125), bahwa metode berdakwah itu ada 3 macam, yaitu:

a. Metode *Al-Hikmah*

Yaitu metode dakwah dengan cara yang arif bijaksana, dan dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama bersifat informatif dapat tercapai. Dengan hal ini, diharapkan *mad'u* dapat menerima dakwah secara suka rela dan sadar untuk mengamalkannya secara mandiri alih-alih paksaan dari pihak lain.

b. Metode *Al-Mau'idzatul Hasanah*

Yaitu ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa dengan penuh kebijaksanaan, di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, sehingga pihak audience (*mad'u*) dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh *da'i*.

c. Metode *Al-Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*

Adalah metode dakwah dengan cara berdebat, namun dengan tetap menjunjung tinggi perdebatan yang paling baik, santun, dan menghormati pihak lain. Perdebatan ini tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi adalah menolong dan mengarahkannya menuju ke jalan yang benar yang

sesuai dengan ajaran Allah SWT alih-alih mencari kemenangan.

Sedangkan dilihat dari cara penggunaan sarana dalam berdakwah, Macam-macam metode dakwah dibedakan sebagai berikut:

- a. *Dakwah bil-Lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan lisan seperti, ceramah di mimbar, majelis ta'lim, mudzakah dan mujadalah.
- b. *Dakwah bil-kitab*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang dimuat di majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan sebagainya.
- c. *Dakwah dengan alat-alat elektronika*, yaitu dakwah dengan memanfaatkan alat-alat elektronika seperti televisi, radio, *tape recorder*, komputer dan sebagainya yang berfungsi sebagai alat Bantu.
- d. *Dakwah bil hal*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai materi dakwah.¹¹

¹¹ Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung:Cv.PustakaSetia,1997)cet,ke-1,hlm.48-50

Ada beberapa bentuk metode dakwah praktis sebagaimana dikemukakan oleh Asmuni Syukir¹², adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah (retorika dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

b. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/da'I sebagai penjawabnya.

c. Debat (*mujadalah*)

Mujadalah selain sebagai dasanama (sinonim) dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologinya agar pendapat

¹²Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya:Al-Ikhlash, 1983),hlm.104.

dan ideologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).

d. Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antara pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seseorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwah. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktivitas dakwah.

e. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode-demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah, di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

f. Metode Dakwah Rasulullah

Muhammad Rasulullah SAW. Seorang da'i internasional, pembawa agama Islam dari Allah SWT untuk seluruh alam. Beliau di dalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode antara lain : dakwah di bawah tanah, dakwah secara terang-

terangan, *uswah ahsanah* (teladan yang baik), surat menyurat, dan perkataan yang lemah lembut, dan sebagainya.

g. Pendidikan Dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah).

Adapun tujuan dari metode itu sendiri untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengemban dakwah dan dalam menyampaikan materi dakwah, serta kemudahan dan keserasian terhadap pihak penerimanya (*Mad'u*).

5. Sarana Dakwah (Alat Dakwah)

Yang dimaksud sarana dakwah yaitu segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah, baik berupa benda (materi) atau bukan benda. Dalam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju. Untuk itulah di samping keberhasilan dakwah ditentukan oleh *da'i* sendiri juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya. Di zaman sekarang ini banyak instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat dijadikan alat pendukung dakwah, diantaranya meliputi :

- a. Media *visual* yaitu alat yang dapat dioperasikan untuk kepepetingan dakwah yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, contohnya film, gambar atau melalui foto-foto kegiatan Islami
- b. Media *auditif*, yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana pendengar, contohnya: radio, tape recorder, telepon, telegram dan lain-lain. Media audio visual yaitu alat yang dapat digunakan ber-dakwah yang dapat didengar dan dilihat oleh indera manusia contohnya: televisi, video.
- c. Media *cetak*, yaitu semua bentuk cetakan yang ditulis dan dihimpun dalam sebuah cetakan, contohnya: buku, surat kabar, buletin, dan sebagainya.¹³

6. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian yang komprehensif dan utuh, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibenarkan oleh para dakwah.

Oleh karena itu, ruang lingkup dakwah adalah menyeluruh pada aspek-aspek keagamaan (*akidah, syariah dan muamalah*) termasuk menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersikap positif dalam segala lapangan.

¹³ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung:PustakaSetia,2003),Cet.ke-1, hlm.43

7. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah memegang peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dalam upaya membangun manajemen dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen secara keseluruhan sebagai berikut:

a. *Planing Dakwah*

Perencanaan dakwah yang baik dan terprogram secara rapidan bertahap akan sangat menentukan tahapan-tahapan apa yang harus dicapai.

b. *Organizing Dakwah*

Menjelaskan bagaimana pengelolaan rencana itu, yakni dilakukannya pembagian aplikatif dakwah dengan lebih terperinci. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan bahwa rumusan organisasi dakwah itu adalah “rangkaiian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan

serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

c. *Actuating dakwah*

Pelaksanaan dakwah berlandaskan perencanaan dakwah yang matang. Biasanya kegiatan dakwah akan dapat dilaksanakan secara tertib, teratur, dan efektif.

d. *Controlling dakwah*

Mengontrol kegiatan dakwah sangat penting untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses dakwah dan sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan dakwah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa perlu adanya suatu proses evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Untuk merencanakan hidup lebih baik di masa-

masa yang akan datang, termasuk kegiatan dakwah yang telah dilakukan juga perlu adanya proses evaluasi secara berkesinambungan.

C. MANAJEMEN DAKWAH

1. Pengertian

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata kerja *to manage*, yang sinonimnya antara lain *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa dan *to guide* yang berarti memimpin. Jadi apabila dari asal katanya, maka manajemen berarti mengurus, mengendalikan, memimpin atau membimbing.¹⁴

Manajemen dikatakan sebagai proses menurut George R. Terry seperti dikutip Rosady Ruslan, mendefinisikan “Manajemen merupakan *sebuah* proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya.”¹⁵

¹⁴ E.K Mockhtar Effendi, *Manajemen : Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara,1986), hlm. 9

¹⁵ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1998), Cet. Ke-1, hlm.1

Kemudian mengenai manajemen dakwah, Ada beberapa pengertian yang salah satunya dari A. Rosyad Shaleh dalam bukunya “*Manajemen Dakwah Islam*”-nya, ia mendefinisikan, “Manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas kelompok, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok tugas itu, kemudian mengerakkan mereka kearah pencapaian tujuan dakwah”.¹⁶

Zaini Muchtarom dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Dakwah, mendefinisikan, “Manajemen dakwah adalah suatu kepemimpinan yang berfungsi sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi pengaturan organisasi dakwah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga pengawasan”.¹⁷

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah

Meskipun kegiatan dakwah digerakkan organisasi non bisnis, namun dalam aktivitasnya senantiasa terkait dengan penggunaan dana atau sumber-sumber materi lainnya yang perlu diatur pengelolaanya secara tertib, teratur, dan benar. Dalam hal itu maka membutuhkan prinsip-prinsip untuk

¹⁶ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), cet..ke-1 ,hlm.

¹⁷ Zaini Muchtarom, *Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta : Al-Amin Press,1996), Cet. Ke-1, hlm. 37

mengelolalnya agar semuanya berjalan dengan apa yang telah menjadi tujuan bersama. Prinsip-prinsip dasar yang ada dalam manajemen dakwah diantaranya sebagai berikut:

a. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil jauh dari konflik, dan terhindar dari pepecahan, baik *lahiriah* maupun *batiniah*. Ini sesuai dengan firman Allah Swt :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “*dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh - musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*”.(QS. Al-Imran :103)

b. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan betapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu dan senapas. Ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتُوبًا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ خُنَّ أَنْصَارُ اللَّهِ
فَقَامَتَ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan

kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS. Ash-Shaf :14)

c. Prinsip Tajdid

Prinsip ini memberikan pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. Tapi semua itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu, dan amal. Ini sesuai dengan kandungan QS. Al-Mujadalah: 11.

d. Prinsip Ijtihad

Ijtihad merupakan aktivitas akademik dan intelektual yang hanya bisa dilakukan oleh para mujtahidnya. Prinsip ini melahirkan ruh jihad dalam arti menyeluruh melalui pendayagunaan nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru baik isi kandungan Al-Qur'an dan as-sunnah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam – macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 69

e. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistis dan diusahakan secara mandiri dari sumber – sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga harus menyiapkan kader yang andal dan profesional, beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak dan bermental jihad sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ma'ariij: 24 dan QS. Al-Fath: 29.

f. Prinsip Komunikasi

Prinsip ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran dan kebenaran itu kadang kala keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat tidak antipati melainkan tetap dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat. Ini sesuai dengan firman Allah Swt QS. Az-Zumar: 18.

g. Prinsip *Tabsyir* dan *Taisyir*

Dalam kegiatan dakwah harus dilakukan dengan prinsip menggebirakan dan mudah. Mengebirakan berarti ada nilai yang membawa hati menjadi senang dan tenang. Sedangkan mudah berarti tidak saja dari sudut pemahaman pesan atau materi dakwah tetapi juga sudut pengamalan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Saba': 28.

h. Prinsip Intergal dan Komprehensif

Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid dan lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat yang menyeluruh dari semua strata sosial dimasyarakat. Ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Anbiya': 107.

i. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam. Karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. Ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Khafi: 13-14 dan QS. Ar-Rahman: 33.

j. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat dan potensi untuk bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang seringkali membuat dakwah melelahkan bahkan menemui jalan buntu. Ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Fushilat: 31.¹⁸

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُونَ
أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Artinya : Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.

D. PENERAPAN METODE DAKWAH

1. Pendekatan

Penentuan strategi dan pola dasar serta langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Beberapa pendekatan dakwah adalah sebagai berikut:

¹⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 42-47

a. Pendekatan kebudayaan

Masyarakat yang ada adalah kumpulan dari berbagai latar belakang dan etnik yang memiliki budaya sendiri-sendiri maka potensi budaya ini menjadi aset yang dapat dijadikan pendekatan dakwah.

b. Pendekatan pendidikan

Manusia sebagai *homo educadung* memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri pribadinya sampai titik optimal melalui usaha pendidikan dan sebagai makhluk yang memiliki naluri sosial, Individual, dan moral manusia memiliki kelengkapan-kelengkapan potensi jasmaniah dan kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

c. Pendekatan psikologis

Karena manusia secara alamiah dibekali oleh potensi kejiwaan yang berlangsung dan berkembang, maka pendekatan ajaran agama islam (dakwah) tidak bisa putus dari keadaan kejiwaan (psikologis) manusia itu sendiri. Oleh karena itu, maka proses batin manusia dalam melaksanakan ajaran islam baru akan mendapatkan bentuk yang aktual dan fungsional apabila proses tersebut berjalan menurut hukum perkembangan psikologi manusia.

Beberapa prinsip pendekatan dan metode dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan dakwah senantiasa menghargai manusia dan menjauhkan dari hal-hal pemaksaan kehendak.
- 2) Peranan hikmah dan kasih sayang memiliki peran penting dalam penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah.
- 3) Pendekatan yang bertumpu pada human oriented menghargai keputusan final yang diambil mad'u, dakwah yang demokratis.
- 4) Pendekatan berdasarkan hikmah dan kasih sayang tapi memakai alat yang benar selama untuk menghargai hak-hak manusia itu sendiri.

2. Penerapan

a. Metode Hikmah

1. Pengertian

Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-'adl*, *al-ilm*, *al-Hilm*, *al-Nubuawah*, *al-Qur'an*, *al-injil*, *al-Sunnah* dan lain sebagainya. Hikmah juga diartikan *al-'llah*, atau alasan suatu hukum, diartikan juga *al-kalam* atau ungkapan singkat yang padat isinya. Seseorang disebut hakim jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna.

Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah).¹⁹ Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

Ibnu Katsir menafsirkan kata *hakim*, dengan keterangannya, *hakim* dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Dari berbagai pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah.

2. Ciri-Ciri Metode Hikmah

- a) Memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada situasi dan kondisi yang tepat, karena sering kali suatu metode hanya sesuai untuk situasi tertentu dan untuk menghadapi kondisi tertentu saja, namun tidak sesuai

¹⁹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 37

pada kondisi yang lainnya. Untuk menghadapi kondisi emosional harus menggunakan metode emosional, sebagaimana metode rasional dipakai untuk kondisi yang rasional, demikian juga metode empiriknya bisa dipakai pada kondisi empirik.

- b) Memilih format yang cocok dari tekhnis yang dipakai. Banyak format dari satu tekhnis dakwah, dan “hikmah” menuntut adanya pemilihan format yang sesuai untuk berbagai situasi. Apa yang dikatakan dalam kondisi “bahagia” berbeda dengan apa yang disampaikan pada kondisi “sedih.” Apa yang disampaikan saat kondisi “sulit dan pailit” berbeda dengan saat “serba mudah dan makmur.” Ada tempat saat menyeru (persuasif), ada tempat saat melarang (preventif). Bagi orang penakut misalkan, maka baik dipakai tekhnis persuasif dan pengharapan; sedangkan bagi orang yang dikuasai ambisi dan pengharapan, sebaiknya dengan tekhnis preventif.
- c) Berpedoman terhadap skala prioritas; yaitu mulai dari memberi peringatan, kemudian nasihat, kemudian ketegasan lalu dengan tindakan keras (*bil yad*), ancaman dan terakhir dengan pukulan. Firman Allah SWT:
- d)

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah SWT Maha tinggi, Mahabesar.

- e) Menginventarisir faktor-faktor pendukung dan sarana dakwah yang dapat diamati dalam rangka memilih tekhnis yang dipakai dan bersifat preventif. Metode menghadapi orang bodoh sangatlah berbeda dengan metode menghadapi musuh, sebagaimana metode menghadapi orang lemah berbeda dengan menghadapi seorang penantang yang juga fanatik.

b. Metode Maudzah Hasanah (Nasihat)

Secara etimologis, *mauidzoh* merupakan bentukan dari kata *wa'adza-ya'idzu-iwa'dzan dan 'idzata*; yang berarti “menasihati dan mengingatkan akibat suatu

perbuatan,” berarti juga “menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.”

Al-Hasanah merupakan lawan dari *sayyi'at* ;maka dapat dipaami bawa *mauidza* dapat berupa kebaikan, dapat juga kejahatan; hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasihat.

Atas dasar itu, maka pengertian untuk *mauidzah* disertai dengan sifat kebaikan, “*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan mauidzah hasanah.....*” Karena kalau kata *mauidzah* dipakai tanpa embel-embel dibelakangnya, pengertiannya harus dipaami sebagai *mauidzah hasanah*;

فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ.....

Artinya:“*Maka berilah ia nasihat yang baik, lalu biarkan dia tidur sendirian, lalu pukullah dia.....*”(QS.An-Nisa: 34)

Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang

memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.²⁰

Menurut filosof Tanthawy Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah *Mauidzah Illahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru /mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shaleh*) dengan cara rangsangan, menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).²¹

Cukup sederhana, teetapi mengandung ke dalam uraian yang cukup luas, karena *raghbah* dan *rahbah* yang dimaksudkan oleh Syaikh *al-Islam* itu adalah merupakan kebutuhan emosional dan manfaat ganda di dalam kehidupan yang wajar dan sehat (*to satisfy emosional needs and gain stability of life*) sehingga di dalam konteks sosiologis, suatu kelompok akan merasakan bahwa seruan agama (islam) memberi semangat dan kehidupan yang cerah baginya. Mereka tidak merasa tersinggung atau merasa dirinya dipaksa menerima suatu gagasan atau ide tertentu. Upaya untuk menghindari rasa tersinggung atau paksaan ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an:

²⁰Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 121

²¹Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 1-2

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك.....

Artinya: “Maka disebabkan Rahmat dari Allah SWT, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati (bersikap) kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.....

Dan bahwa aktifitas dakwah adalah dengan mauidzah yang mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut (*affection*) menghindari sikap egoism adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan idea-ideanya untuk mempengaruhi orang lain secara *persuasive* dan bahkan *coersive* (memaksa).

Caranya dengan mempengaruhi obyek dakwah atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Maksudnya sebagai subyek dakwah harus memperhatikan semua determinan psikologis dari obyek dakwah berupa *frame of reference* (kerangka berpikir) dan *field experience* (lingkup pengalaman hidup dari obyek dakwah dan sebagainya). Dalam hal ini Nabi memberikan petunjuk melalui sabdanya:

خاطبوا الناس على قدر عقولهم.

Artinya: “Berbicaralah dengan mereka (manusia) itu sesuai dengan kemampuannya”.

Jadi setelah mengalami *frame of experience* dari obyek dakwah, seorang da'I diwajibkan menyampaikan nasehat-nasehatnya dengan nasehat yang factual berupa mauidzah hasanah agar pihak obyek dakwah dapat menentukan pikiran teradap rangsangan, psikologis yang mempengaruhi dirinya.

Dan kemudian Metode *Mauidzah Hasanah* ini memiliki beberapa dasar yang menjadi acuan supaya melaksanakan metode ini diantaranya:

- 1) Ada perintah yang jelas untuk menggunakan metode tersebut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, mauidzah hasanah....” (QS. An-Nahl:125)

...وَعِظْتَهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Dan nasihatilah mereka, serta sampaikanlah kepada mereka, pada jiwa mereka, perkataan yang mengena” (QS. An-Nisa: 63)

- 2) Rasulullah SAW. Menjadikan nasihat sebagai dasar agama, dengan sabdanya: “Agama adalah nasihat”

dan nasihat adalah sinonim dari mauidzah hasanah sebagaimana telah diungkap dahulu.

- 3) Rasulullah SAW. membai'at sahabat agar member nasihat kepada setiap muslim, dalam hadits diungkapkan, “Aku dibai'at oleh Rasulullah SAW. untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan member nasihat kepada seluruh muslim.”
- 4) Para Nabi menggunakannya, sebagaimana diceritakan dari Nuh as.

وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ...

Artinya “*Aku adalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya.*”

c. Metode Mujadalah (Berdebat)

Berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen. Di sini, berarti berusaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih.

Secara epistemologis, berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah:

- 1) Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumen untuk menghadapi lawan bicaranya.
- 2) Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau madzhab.

3) Membandingkan berbagai dalil atau landasan untuk mencari yang paling tepat.

Perdebatan memiliki dua sifat; dengan cara baik dan dengan cara yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَجَدَلْتُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “*Debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*”
(QS. An-Nahl: 125)

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ

Artinya: “*Dan orang kafir mendebat dengan alasan yang bathil untuk melenyapkan kebenaran...*”(QS.Al-Kahfi: 56)

Melihat berbagai macam perdebatan ini, Al-Qur’an menyarankan perdebatan yang terbaik sehingga menjadi metode yang dianjurkan, sebagai yang diungkapkan dalam nashnya sebagai salah satu metode dakwah. Metode perdebatan yang baik tersebut merupakan salah satu metode dakwah rasional (*nabhaj aqly*) adapun bentuknya bias berupa diskusi, tukar pandangan, atau dialog.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
- 2) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
- 3) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.²²

²²Sayyid Qutb, *fi dhibah al Quran*, (Cairo: Dar al Syuruq, 1399 H/1979 M), Jilid IV, hal. 2202.